

BAB V

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SD Islam Al Badar Tulungagung.

Pelaksanaan model pembelajaran SAVI tak lepas dari yang namanya tahapan-tahapan dan langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam mengimplementasikan model pembelajarn SAVI ini. Dan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru pasti sebelumnya merancang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan.

Dari bukunya Aris Shoimin yang berjudul “68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013” itu model pembelajaran SAVI dipaparkan di dalam buku tersebut. Menurut beliau model pembelajaran SAVI ini sangat cocok diterapkan bagi sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Dan juga salah satu inovasi yang baru untuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang berkurikulum 2013. Yang dimana kurikulum 2013 lebih banyak siswanya yang diharapkan aktif dalam mencari materi pembelajaran dan pengetahuan dalam pembelajaran di kelas.¹

Di SDI Al-Badar Tulungagung yang juga menerapkan model pembelajaran SAVI, dikarenakan di sekolah tersebut telah menggunakan kurikulum 2013. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sasmito dan Ibu Zuli

¹ Shohimin, *68 Model Pembelajaran*, hal 1

dalam wawancara yang saya lakukan, bahwa implementasi model pembelajaran SAVI itu dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dan di sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 jadi guru PAI disini menggunakan inovasi baru untuk menggunakan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Badar Tulungagung.

Dan menurut beliau juga pelaksanaan model pembelajaran SAVI itu juga tergantung materi yang diajarkan. Jika materi tersebut membutuhkan keterampilan dengan cara praktik atau melakukan sesuatu, membaca mendengarkan, melihat gambar-gambar dan berdiskusi, maka model pembelajaran SAVI ini dapat digunakan dalam satu kali pembelajaran.

Seperti yang ada dipaparkan pada buku dari Aris Shoimin tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran SAVI ini meliputi tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian (kegiatan inti), tahap pelatihan (kegiatan inti), dan tahap penampilan (kegiatan penutup).²

a. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a) Memberikan sugesti positif
- b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa

² *Ibid.*, hal 178-180

- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- d) Membangkitkan rasa ingin tahu
- e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- f) Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g) Menciptakan lingkungan social yang positif
- h) Menenangkan rasa takut
- i) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
- j) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
- k) Merangsang rasa ingin tahu siswa
- l) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal

b. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan
- b) Pengamatan fenomena dunia nyata
- c) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
- d) Presentasi interaktif
- e) Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
- f) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- g) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- h) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- i) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- j) Pelatihan memecahkan masalah

c. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a) Aktivitas pemrosesan siswa
- b) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
- c) Simulasi dunia-nyata
- d) Permainan dalam belajar
- e) Pelatihan aksi pembelajaran
- f) Aktivitas pemecahan masalah
- g) Refleksi dan artikulasi individu
- h) Dialog berpasangan atau berkelompok
- i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
- j) Aktivitas praktis membangun keterampilan
- k) Mengajar balik

d. Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- b) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- c) Aktivitas penguatan penerapan
- d) Materi penguatan persepsi

- e) Pelatihan terus menerus
- f) Umpan balik dan evaluasi kinerja
- g) Aktivitas dukungan kawan
- h) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

Pelaksanaan model pembelajaran SAVI di SDI Al Badar Tulungagung memiliki tahapan-tahapan yang perlu ditempuh oleh guru yaitu, tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. *Pertama*, tahap persiapan di SDI Al Badar Tulungagung guru membangkitkan minat belajar siswa dengan memberikan motivasi dan sugesti yang positif serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa, guru juga harus memberikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna bagi siswa seperti manfaat yang akan didapat setelah mendapatkan materi tersebut, juga guru harus bisa menciptakan lingkungan fisik, emosional, dan sosial yang positif di dalam kelas seperti mengajak siswa untuk serius mendengarkan materi dan tenang dalam pembelajaran.

Menurut Ronald Gross dalam bukunya yang berjudul *Peak Learning* (1991), sebagai praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembangkan seluruh potensi anak didik secara optimal, telah mengidentifikasi beberapa mitos belajar. Salah satunya adalah belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan.³

Maka dari itu untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif maka guru harus bisa menciptakan lingkungan fisik, emosional, dan sosial yang

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan dasar Konsep)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 11

positif. Dan juga untuk menciptakan kelas yang kondusif guru bisa dengan mengalihkan perhatian siswa dengan menggunakan media atau benda yang menarik perhatian siswa seperti gambar dan video yang berhubungan dengan materi. Untuk sosialnya dengan cara berkelompok dengan bekerja sama dengan teman sekelasnya agar siswa dapat berperilaku atau merasakan bahwa kita hidup di dunia saling membutuhkan satu sama lain jika teman sekelas tidak mengetahui materi yang dijelaskan teman lainnya menjelaskan sehingga materi bisa dimengerti oleh semua siswa yang ada dikelas tersebut. Dan itu semua yang dilakukan oleh guru PAI di SDI Al-Badar Tulungagung guna meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Menurut hasil penelitian Yuni bahwa motivasi itu dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan dan menggali apa yang dijalankan.⁴

Dan dalam tahap diatas guru harus bisa menciptakan lingkungan emosional yang positif siswa agar siswa dapat merasakan apa manfaat dan kegunaan dari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dan yang dilakukan bu Zuli untuk menciptakan lingkungan emosional yang positif guna memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan menggugah rasa ingin tau siswa tentang materi yang akan digunakan.

Disinilah guru melakukan tahap persiapan dengan memotivasi siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan menciptakan lingkungan

⁴ Yuni Susilo Wati, *Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2011), hal 91

pembelajaran yang positif sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan menyerap ilmu dan bisa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dari tahap pertama jika dilihat ada beberapa yang tidak dilakukan oleh guru di SDI Al-Badar Tulungagung karena memang dari beberapa yang dilakukan guru PAI di SDI Al-Badar Tulungagung di atas telah mencakup semua dan sudah saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

Seperti menciptakan lingkungan yang positif yang juga akan menyingkirkan hambatan-hambatan belajar yang ada di lingkungan kelas saat pembelajaran.

Kedua, tahap penyampaian dimana pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar dengan cara melibatkan pancaindra dengan pengamatan fenomena di dunia nyata dan cocok untuk semua gaya belajar. Seperti dalam buku dari Dave Meier yang berjudul *The Accelerated Learning Handbook: Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan, Pelatihan* yang diterjemahkan oleh Rahmani bahwa pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.⁵

Yang dilakukan guru PAI di SDI Al-Badar Tulungagung seperti halnya melakukan pengamatan fenomena di dunia nyata dengan menggunakan cerita atau kisah yang terjadi dalam dunia nyata untuk mengarahkan siswa untuk berfikir tentang materi apa yang akan diajarkan.

Guru juga bisa menggunakan media seperti video. Guru juga bisa melibatkan

⁵ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan, Pelatihan* yang diterjemahkan oleh Rahmani, (Bandung, Kaifa, 2002), hal 91

seluruh otak siswa untuk menjelaskan materi yang dijelaskan seperti memberikan pertanyaan dengan menunjukan gambar peragaan sholat siswa harus menebak rukun sholat yang mana yang sesuai dengan gambar tersebut.

Jadi yang dilakukan Pak Sasmito dalam pembelajaran di Al-Badar yaitu mengasah otak siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa seperti tanya jawab tetapi mengenai materi yang diajarkan. Karena memahami materi dengan menggunakan otak siswa sendiri dengan cara menebaknya akan menjadikan siswa itu mudah mengingat. Dan juga tidak akan lupa dalam waktu yang panjang dan jika telah melakukannya di kehidupan sehari-hari guna untuk mengingat-ingat materi tentang sholat tersebut. Jadi begitulah yang dilakukan di SD Islam Al-Badar pada tahap kedua tahap penyampaian.

Dalam tahap kedua ini ada beberapa yang memang tidak dilakukan oleh guru PAI di SDI Al-Badar Tulungagung saat pembelajaran PAI. Itu semua dikarenakan waktu yang kurang mencukupi dan juga ada beberapa tahapan yang hampir sama pelaksanaannya. Seperti perlu adanya kerja kelompok dan juga persentasi interaktif antar kelompok. Pelatihan untuk memecahkan masalah bisa dilakukan bersama saat persentasi interaktif antar kelompok.

Ketiga, tahap pelatihan yang dilakukan guru SDI Al Badar Tulungagung yaitu dengan membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Yang dilakukan Ibu Zuli dalam pembelajaran di kelas I C yaitu dengan mensimulasikan dunia nyata. Contohnya mensimulasikan tentang menyembah dan meminta

pertolongan hanya kepada Allah SWT yaitu dengan menyetelkan video kartun yang bercerita tentang orang atau suatu penduduk desa yang menyembah dan percaya bahwa meminta pertolongan pada pohon keramat akan terkabul. Dan disitulah guru membantu siswa menemukan keterampilan baru bahwa itu adalah perbuatan syirik yang mendapat dosa besar jika melakukannya. Ibu Zuli juga melakukan pelatihan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk dikerjakan oleh siswa yang merupakan pelatihan aksi pembelajaran.

Sama halnya dalam buku *The Accelerated Learning Handbook: Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan, Pelatihan* yang diterjemahkan oleh Rahmani bahwa ketajaman visual itu lebih menonjol pada sebagian orang, juga sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain.⁶

Di SDI Al-Badar Tulungagung pada tahap ini untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan yaitu dengan menggunakan indra penglihatan guna mengamati pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan siswa menjadi mengerti dan lebih tahu. Dalam tahap ketiga ini juga ada beberapa yang tidak dilakukan oleh guru PAI yang ada di Al-Badar Tulungagung dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI. Dikarenakan semua tahapan yang dilakukan itu saling berhubungan dan bisa langsung dipraktekkan di kehidupan sehari-hari. Tidak

⁶ Meier, *The Accelerated Learning Handbook*...., hal 97

dilakukan praktek di kelas saat pembelajaran karena menghemat waktu yang ada juga.

Keempat, tahap penampilan hasil di SDI Al Badar Tulungagung yaitu dimana guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan meningkat. Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.⁷ Jadi dalam tahap ini dibutuhkan guru untuk membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa melalui latihan dan pembelajaran sehingga dapat terjadi perubahan dalam diri siswa yang akan menjadikan hasil belajarnya meningkat. Yaitu dengan penerapan dunia nyata dalam waktu segera. Seperti yang ada di SDI Al-Badar Tulungagung setiap hari dilatih untuk sholat duhur berjamaah saat baru saja masuk ke sekolah tersebut dengan segera.

Begitu pula yang dilakukan oleh guru PAI di SDI Al-Badar Tulungagung pada tahap ini. Guru melakukan penguatan persepsi kepada siswa agar siswa tidak ragu untuk menerapkan pengetahuan yang didapat. Pembelajaran di SDI Al-Badar Tulungagung juga melakukan penguatan pada akhir pembelajaran bahwa kita sebagai umat Islam harus wajib menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT dengan melakukan sholat 5 waktu dan berdoa setelah melakukan sholat. Setelah pembelajaran selesai dan waktu setelah pembelajaran adalah waktu sholat dhuhur dan disinilah siswa diminta untuk menerapkan pengetahuannya dalam pekerjaannya

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran....*, hal 12

melakukan sholat dhuhur dan guru disana membimbing sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut melekat pada diri siswa itu sendiri dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penguatan presepsi ini sangat penting untuk dilakukan karena untuk menyeragamkan pemahaman siswa terhadap suatu materi agar siswa dengan mudah untuk membagi pengetahuan yang telah dipunyai.

Di SDI Al-Badar Tulungagung guru PAI pada tahap keempat ini juga tidak semuanya dilakukan. Itu semua dikarenakan untuk tahap penampilan hasil dari siswa apakah telah melakukan sesuai dengan materi atau belum membutuhkan waktu yang panjang. Tidak hanya di sekolah saja melainkan juga kegiatan sehari-hari di rumah dengan cara menghubungi orang tua atau wakil dari siswa tersebut yang memantau kegiatan siswa di lingkungan rumah dan masyarakat.

Di SDI Al-Badar Tulungagung hampir semua guru melakukan tahap-tahap seperti tahap-tahap diatas. Hanya saja kurang maksimal dalam penerapannya. Terkadang ditahap awal guru kurang memberikan motivasi dan kurang dalam menciptakan suasana kelas yang positif untuk mengkondisikan siswa yang ada di kelas dan masih ada siswa yang belum siap menerima pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran SAVI ini juga di SDI Al-Badar Tulungagung tidak dilaksanakan di semua kelas hanya di kelas I dan IV yang telah menggunakan kurikulum 2013. Tetapi di kelas lain kadang-kadang menggunakan model pembelajaran SAVI dalam pelaksanaan pembelajaran. Di SDI Al-Badar Tulungagung juga tidak menggunakan model pembelajaran SAVI dalam satu pertemuan, melainkan

dalam beberapa pertemuan sesuai dengan materi.

2. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SD Islam Al Badar Tulungagung.

Kelebihan dari model pembelajaran SAVI ini yang membuat berhasilnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dimana model pembelajaran SAVI memiliki kekuatan dengan menggunakan ini siswa dapat meningkatkan prestasi siswanya. Bisa juga menjadi alternatif guru dalam mengajarkan pengetahuan dikelas. Sehingga materi yang diajarkan dapat mudah diingat dan melekat pada diri siswa tersebut.

Menurut teori, ada beberapa kelebihan dari Model pembelajaran SAVI antara lain:⁸

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- c. Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- d. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.
- e. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- f. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- g. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

⁸ Meier, *The Accelerated Learning...*, hal. 98-99

Kelebihan model pembelajaran SAVI di SDI Al Badar Tulungagung yaitu sebagai berikut:

- a. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif yang mampu membangkitkan kecerdasan siswa melalui penggabungan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Sasmito dengan menggunakan model pembelajaran SAVI ini kita sebagai guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik lagi, menarik bagi siswa, dan juga lebih efektif. Sehingga siswa dapat memiliki pikiran yang jernih dan mampu menyerap ilmu yang diajarkan oleh guru dengan baik. Siswa juga tidak akan merasa tertekan dengan semua ilmu yang memang dia harus tau dan dapat menerima ilmu tersebut dengan senang hati dan ikhlas. Hal ini dikuatkan oleh guru PAI lainnya, Ibu Zuli. Beliau mengatakan bahwa selama saya mengimplementasikan model pembelajaran SAVI ini banyak sekali keuntungan yang saya dapatkan yaitu siswa jadi lebih memperhatikan apa yang saya jelaskan juga siswa lebih mudah menyerap pengetahuan yang saya jelaskan pada waktu itu. Disitulah terlihat bahwa kelebihan dari model pembelajaran SAVI ini jika diterapkan dapat memunculkan suasana belajar yang baik, lebih menarik dan efektif sekali untuk membangun kecerdasan siswa.
- b. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sasmito dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa itu tergugah dan bangkit untuk kreatif. Buktinya selama pembelajaran siswa melihat

materi yang diajarkan dan langsung saja mereka kreatif untuk bertanya dan ingin tau apa yang dilihatnya. Itu sudah menjadi bukti bahwa siswa bangkit untuk kreatif. Dan juga dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dengan mendemostrasikan misalnya gerakan sholat. Siswa biasanya ikut-ikutan menggerakkan badannya untuk mengingat apa yang dia lihat.

- c. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori, dan intelektual. Seperti yang saya amati saat pembelajaran yang dilakukan Ibu Zuli di kelas I C dimana siswanya selalu mengahap ke layar LCD dan terlihat berkonsentrasi penuh kedalam materi yang ditampilkan dalam layar tersebut. Seperti dalam buku dari Dave Meier yang berjudul *The Accelerated Learning Handbook: Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan, Pelatihan* yang diterjemahkan oleh Rahmani bahwa pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.⁹ Dan dalam pembelajaran PAI di SDI Al-Badar Tulungagung untuk mempertajam konsentrasi siswa dengan melalui semua indra yang dimiliki siswa sehingga bisa selalu diingat siswa.
- d. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik. Dalam pengamatan yang saya lakukan siswa yang berada di kelas I C lebih terdorong untuk belajar dan menjadi lebih baik lagi. Awalnya Ibu Zuli selaku guru PAI di

⁹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan, Pelatihan* yang diterjemahkan oleh Rahmani, (Bandung, Kaifa, 2002), hal 91

kelas tersebut memberikan pertanyaan mengenai arti dari syahadat tain ada salah satu siswa menjawab pertanyaan tersebut dan Ibu Zuli memberikan reward berupa point untuk siswa yang bisa menjawab tersebut. Secara otomatis siswa yang lain termotivasi sehingga terdorong untuk menyerap pembelajaran dengan lebih baik lagi agar bisa mendapat point untuk menambah nilai dan meningkatkan prestasi siswa tersebut.

- e. Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya. Dalam wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Sasmito bahwa beliau pernah mengajar tentang surat Al-Ikhlas, beliau menggunakan diskusi dengan membagi dalam 4 kelompok. Dan disitu setiap kelompok saya beri kartu yang berisi penggalan ayat yang terdapat dalam surat Al-Ikhlas tersebut. Setelah itu, beliau beri perintah kepada setiap kelompok untuk mencari apa isi kandungan yang terkandung disetiap ayat yang ada pada masing-masing kelompok. Dan disitulah siswa dalam kelompok mulai bekerja dengan berfikir menemukan apa yang terkandung dalam ayat tersebut dan didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing. Setelah diskusi dikelompok masing-masing selesai setelah itu setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh saya. Dan disitulah siswa mulai belajar terbiasa mengemukakan pendapat dan merasa berani menjelaskan jawabannya. Beliau juga memberikan iming-iming point hadiah untuk siswa yang mau menanggapi hasil persebtasi dari setiap kelompok.dan disitulah siswa jadi termotivasi dan berani mengemukakan pendapat sesuai dengan pengetahuannya masing-masing.

- f. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar. Dari pengamatan yang saya lakukan di kelas I C siswa yang cenderung banyak gerak Bu Zuli menggunakan cara bernyanyi dengan bersama-sama yang nyanyian tersebut berisi materi tentang syahadat tain pada saat itu. Bagi siswa yang lebih senang melihat gambar Bu Zuli menggunakan video bergambar yang menceritakan tentang materi yang dijelaskan. Didalam video pasti ada suara yang menunjukkan alur cerita dan disini cocok untuk anak yang cenderung dapat menyerap pengetahuan dengan indra pendengarnya. Dan dalam semua proses menjelaskan materi dengan menggunakan media-media tersebut siswa juga melakukan proses berfikir tentang mengetahui yang didapat dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dari sinilah dapat diketahui bahwa model pembelajaran SAVI ini memang cocok untuk semua gaya belajar yang ada pada siswa yang terdapat dalam satu kelas. Sehingga mampu diterima oleh semua siswa tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kelebihan penggunaan model pembelajaran SAVI untuk diterapkan guna meningkatkan prestasi belajar PAI di SDI Al-Badar Tulungagung memiliki kesamaan antara yang dialami oleh guru PAI di sekolah tersebut dengan teori yang dituliskan dalam buku tersebut. Hanya beberapa yang tidak sama, karena memang penerapan model pembelajarn yang di terapkan guru PAI belum maksimal.

3. Hambatan yang Dihadapi dan Solusinya pada Pelaksanaan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SD Islam Al Badar Tulungagung.

Disetiap model pembelajaran yang ada pastinya terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari model pembelajaran SAVI yang ada di SDI Al Badar Tulungagung telah saya paparkan pada point 2 diatas. Selanjutnya saya akan paparkan kelemahan dari model pembelajaran SAVI yang biasanya ada disetiap model pembelajaran. Dalam kelemahan ini biasanya melahirkan hambatan dan kendala yang dialami guru dalam pengimplementasian model pembelajaran ini khususnya yang ada di SDI Al Badar Tulungagung.

Selain itu Model pembelajaran SAVI juga memiliki kekurangan, antara lain:¹⁰

- a. Pembelajaran ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- b. Penerapan model ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini dapat terpenuhi dengan pengadaan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar yang canggih dan menarik, biasanya hanya pada sekolah-sekolah maju.

Setelah dianalisa ternyata kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran SAVI ini memang bisa menimbulkan hambatan yang akan

¹⁰ Shohimin, *68 Model Pembelajaran*, hlm 178-180

dihadapi oleh guru PAI saat pembelajaran PAI dilaksanakan atau akan dilaksanakan di kelas. Dan hambatan-hambatan yang dialami beserta solusi yang digunakan guru PAI dalam implementasi model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

Hambatan yang dialami oleh guru PAI yang ada di SDI Al Badar Tulungagung yaitu kebanyakan dari waktu yang dibutuhkan kurang sehingga ada materi yang belum terselesaikan dan juga karena guru kurang mempersiapkan dari awal sebelum pembelajaran dilakukan. Yang dialami Bapak Sasmito tentang hambatan yang dialaminya dalam pengimplementasian model pembelajaran SAVI ini sebenarnya ada banyak hambatan yang dialami. Salah satunya adalah waktu. Waktu yang kurang karena penggunaan media dan metode pembelajaran yang auditori dan visual terlalu lama sehingga waktu yang disediakan sudah hampir habis, sedangkan materi yang harusnya tersampaikan pada pertemuan ini harus tertunda depertemuan selanjutnya. Dan guru harus merencanakan lagi pertemuan selanjutnya dengan materi tambahan yang belum tersampaikan pada pertemuan yang lalu.

Begitu juga yang dialami Ibu Zuli. Yang dialami beliau yaitu hambatan yang dialami dalam pengimplementasian model pembelajaran ini yaitu soal waktu yang kurang. Karena memang harus dipersiapkan sebelum-sebelumnya agar semua materi tersampaikan.

Sudah pasti hambatan yang dialami guru PAI di SDI Al Badar Tulungagung yaitu mengenai waktu yang sangat kurang. Karena di SDI Al Badar Tulungagung setiap pertemuan mata pelajaran PAI alokasi waktunya

2x35 menit dan setiap kelas hanya satu kali pertemuan dalam seminggu. Jadi, guru harus pintar-pintar memanage waktu yang ada sehingga materi bisa tersampaikan semua dan siswa juga bisa memahami materi yang diajarkan. Yang dilakukan Ibu Zuli solusi untuk menghadapi hambatan soal waktu yang kurang itu dari guru PAI harus mempersiapkan dari awal sebelum pembelajaran dimulai. Mulai dari media dan bahan ajar apa saja yang digunakan. Juga kita harus pandai-pandai membagi waktu dan mempergunakan waktu sebaik mungkin jangan sampai ada waktu yang terbuang sia-sia agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang akan dicapai. Atau juga dengan satu materi misalnya tentang thoharoh tidak dijadikan satu pertemuan melainkan 2 atau 3 pertemuan di dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Hambatan yang lain yaitu tentang penggunaan alat seperti LCD dan laptop guna menampilkan gambar visual atau audiovisual untuk menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Karena siswa lebih tertarik dengan gambar dan video maka mengharuskan guru untuk bisa dan mempelajari penggunaan alat tersebut.

Ibu Zuli selaku guru PAI menceritakan hambatan lain yang dialaminya. Beliau mengatakan sebagai guru yang hidup pada zaman sekarang memang harus dituntut bisa menggunakan laptop. Bukan hanya untuk merancang RPP dan perangkat pembelajaran lain. Melainkan juga untuk mencari cara dengan menggunakan gambar dan video guna menjadikan pembelajaran lebih menarik lagi.

Dan sudah jelas sekali solusinya guru tidak boleh *gaptek* terhadap teknologi saat ini. Karena untuk mencerdaskan siswa guru harus berfikir keras mencari cara bagaimana agar pembelajaran dapat menarik oleh siswa dan bisa cepat diserap dan tetap diingat oleh siswa. Disitulah solusi yang harus dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut.

Hambatan yang lain yaitu sarana prasarana yang kurang terpenuhi dari sekolah seperti LCD, pengeras suara, ruang kelas yang lebih besar untuk gerak siswa, dan juga guru yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang cara efektif untuk pembelajaran yang baik. Solusinya seperti yang dipaparkan oleh Ibu Zuli bahwa disekolah ini memang harus memenuhi sarana prasarana yang lebih memadai lagi. Guna lebih menjadikan sekolah menjadi lebih maju lagi. Dan jika siswanya berprestasi pastinya akan mengangkat derajat semua lembaga dan semua staf karyawan yang terlibat dalam pembangunan sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, hambatan-hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam pengimplementasian model pembelajaran SAVI ini sesuai dengan kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran SAVI. Dilihat pada kelemahan yang pertama yaitu menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan empat aspek yang ada.¹¹ Sesuai dengan hambatan yang dialami yaitu guru yang *gaptek* dan kurang berwawasan tentang model pembelajaran SAVI akan kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, harus ada guru yang memang berwawasan

¹¹ Shohimin, *68 Model Pembelajaran*, hlm 178-180

tinggi dan mengerti teknologi agar keempat aspek bisa dipadukan dalam proses pembelajaran.

Kelemahan yang kedua yaitu harus adanya sarana dan prasarana yang memadai.¹² Sesuai dengan hambatan tentang sarana yang kurang yang ada di SDI Al-Badar Tulungagung sehingga harus mencari kelas yang terdapat LCD untuk menampilkan gambar dan video pembelajaran. Solusi yang dilakukan guru PAI di SDI Al-Badar Tulungagung sudah berhasil untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di sekolah tersebut. Sehingga dapat menghilangkan kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran SAVI tersebut.

¹² *Ibid.*, hlm 178-180